

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Hingga awal tahun 2022, pandemi Covid-19 belum berakhir. Menurut perangkat penghitungan daring dari World Health Organization, hampir 400.000.000 orang telah terinfeksi penyakit ini, dengan lebih dari 5.000.000 korban meninggal.¹ Berbagai cara telah diterapkan untuk mengendalikan persebaran virus ini, namun tidak ada tanda-tanda bahwa virus ini akan segera hilang.² Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa metode-metode pengendalian tersebut akan tetap berlangsung secara masif dan bahkan global hingga beberapa waktu ke depan, misalnya penggunaan masker dan isolasi.

Penggunaan masker dilakukan untuk membatasi akses dari dan ke organ pernapasan, secara signifikan menghambat infeksi Covid-19 yang terjadi lewat udara. Penggunaan masker melindungi orang yang tidak terinfeksi dan mencegah penularan dari orang yang telah terinfeksi.³ Secara umum, masker diwajibkan untuk dipakai di semua tempat umum dan pelayanan publik, dan, untuk beberapa kasus seperti isolasi mandiri, bahkan diwajibkan untuk dipakai dalam latar belakang domestik seperti rumah tinggal.

¹ <https://covid19.who.int/> diakses 9 Februari 2022, pukul 13.29 WIB.

² <https://www.nature.com/articles/d41586-022-00210-7> (diakses 9 Februari 2022, pukul 13.59 WIB).

³ <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/coronavirus-disease-covid-19-masks> (diakses 9 Februari 2022, pukul 16.12 WIB).

Isolasi didefinisikan dalam kamus Merriam-Webster sebagai “berada dalam keadaan terpisah dari orang lain”.⁴ Isolasi diperlukan dalam mengendalikan pandemi ini untuk memutus rantai penyebaran, karena dengan memberikan jarak dan batas tertentu di antara orang yang sehat dan orang yang terinfeksi (dan/atau diduga terinfeksi), penyebaran dapat dihambat. Tindakan ini dilaksanakan dalam jangka waktu yang bervariasi. World Health Organization, misalnya, merekomendasikan isolasi mandiri selama 10 hari untuk orang-orang yang menunjukkan gejala-gejala infeksi Covid-19 dan/atau berkontak dekat dengan penderita Covid-19.⁵ Sementara itu, masa isolasi untuk para penderita Covid-19 berlangsung dengan jangka waktu minimal yang sama, ditambah tiga hari.⁶

Di samping metode-metode tersebut, terdapat metode yang pernah diterapkan terutama pada masa-masa awal pandemi merebak. Metode tersebut adalah kuncitara (lockdown). Dilakukan dalam berbagai tingkat regional, mulai dari lingkungan hingga nasional, kuncitara dimaksudkan untuk menekan angka infeksi Covid-19. Kuncitara ditemukan efektif untuk menekan angka tersebut, namun secara umum kali ini tidak dipandang sebagai cara yang dapat dengan mudah diterapkan kembali mengingat⁷ dampak-dampak lain yang ditimbulkannya, terutama dalam aspek ekonomi.

⁴ <https://www.merriam-webster.com/dictionary/isolation> (diakses 9 Februari 2022, pukul 15.54 WIB).

⁵ <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public> (diakses 9 Februari 2022, pukul 16.04 WIB).

⁶ <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/coronavirus-disease-covid-19-home-care-for-families-and-caregivers> (diakses 9 Februari 2022, pukul 16.05 WIB).

⁷ Abdulkadir Atalan, “Is the lockdown important to prevent the COVID-19 pandemic? Effects on psychology, environment, and economy-perspective” dalam *Annals of Medicine and Surgery*, 56 (2020), hlm. 38.

Berbagai bentuk usaha untuk mengendalikan pandemi Covid-19 tersebut sesungguhnya memiliki satu kesamaan, yaitu bahwa dalam pandemi ini, manusia dipaksa untuk berada terpisah dari manusia lain. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki kebutuhan untuk berada bersama orang lain dan membentuk organisasi yang menunjang kebersamaan tersebut.⁸ Namun, dalam kondisi ini, demi keselamatan, manusia harus menjauhi manusia lain dan secara terpaksa berada secara terpisah dari manusia lain secara berkepanjangan dan dalam situasi yang tidak menentu.

Kondisi ini menghasilkan penderitaan, secara khusus secara eksistensial.⁹ Dalam kondisi ini, manusia merasakan keraguan atas banyak hal yang diyakininya. Hal-hal yang sebelum pandemi dianggap terberi, kini dipertanyakan kembali di hadapan keterpisahan, kematian, kehilangan, sakit, dan pembatasan. Salah satu yang dipertanyakan adalah dirinya sendiri: siapakah manusia itu? Rollo May menyatakan bahwa dalam situasi macam ini, manusia menggunakan berbagai konflik untuk memperdalam pemahamannya tentang dirinya sendiri.¹⁰ Maka, dalam situasi seperti ini, manusia melihat ke dalam dirinya sendiri dan mempertanyakan kemanusiaannya; apa saja aspek-aspek dan hal-hal yang menyusun kemanusiaannya, dan apa relevansinya hal-hal tersebut dalam kaitannya dengan posisinya di antara manusia lain, *causa prima*, dan alam.

⁸ Bdk. Aristotle, *Politics*, diterjemahkan oleh Benjamin Jowett, (tanpa kota penerbit dan tanpa penerbit), hlm. 2.

⁹ Paddy Farr, "In This Moment, We Are All Dr. Rieux: COVID-19, Existential Anxiety, and the Absurd Hero", dalam *Journals of Humanistic Psychology*, vol. 6, (Maret 2021), hlm. 275.

¹⁰ Emmanuel Prasetyono, "Eksistensialisme: Mengisi Ada", *Kuliah Fakultas Filsafat UKWM*, Surabaya, 2021.

Pertanyaan ini sesungguhnya bukan pertanyaan yang baru. Para pemikir Yunani Kuno, seperti Plato, (427-347 SM) sudah memikirkannya. Bagi Plato, tubuh manusia digerakkan oleh jiwa, yang terbagi menjadi tiga: akal budi (*reason*), jiwa keberanian (*spirit*), dan nafsu (*appetite*).¹¹ Ketiga bagian jiwa ini memiliki keutamaan masing-masing: keutamaan akal budi adalah kebijaksanaan (*sophia*), keutamaan jiwa keberanian adalah keberanian (*andreia*), dan keutamaan nafsu adalah ughahari (*epithumea*).¹²

Bagi Thomas Aquinas (1225-1274), manusia terdiri dari tubuh dan jiwa; jiwa adalah forma dari tubuh dan prinsip intelektualnya.¹³ Dengan prinsip intelektual ini, manusia bisa berpikir dan menghendaki. Dengan demikian, manusia adalah ciptaan yang paling tinggi di antara semua ciptaan bertubuh (*corporeal beings*)¹⁴, karena tidak ada ciptaan bertubuh lain yang memiliki prinsip intelektual (dan, oleh karena itu, memiliki kemampuan untuk berpikir dan menghendaki).

René Descartes (1596-1650) berpendapat bahwa tubuh tidak melulu digerakkan oleh jiwa, namun memiliki mekanikanya sendiri.¹⁵ Hal ini berhubungan dengan pemikirannya yang selanjutnya, yaitu, karena melalui keraguan metodis, satu-satunya hal yang dapat ia yakini ialah bahwa ia sedang berpikir, maka ia adalah

¹¹ Hendrik Lorenz, "Ancient Theory of Soul", dalam Edward N. Zalta (ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2009 Edition), 2009, <https://plato.stanford.edu/archives/sum2009/entries/ancient-soul/> (diakses 9 Februari 2022 pukul 21.37 WIB).

¹² Kristoforus Sri Ratulayn Kino Nara, "Panorama Pemikiran Filsafat Politik", *Kuliah Fakultas Filsafat UKWM*, Surabaya, 2022.

¹³ Virginia Moore, *Human Nature According to St. Thomas Aquinas*, skripsi, Chicago: Loyola University, 1942, hlm. 43.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 42.

¹⁵ Raymond E. Fanche, "Pertarungan antara Jiwa dan Tubuh: Filsafat Rene Descartes", dalam Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 57.

suatu substansi yang seluruh hakikatnya ialah berpikir.¹⁶ Dengan kata lain, eksistensi jiwa, yang esensinya adalah berpikir, tidak bergantung (dan tidak terbatas) pada tubuh dan berbagai mekaniknya. Di dalam jiwa terdapat ide-ide bawaan, yang tidak bergantung pada tubuh sebagai asalnya, namun dapat dipahami dan dikenali dari pengalaman.¹⁷

Melompat ke era kontemporer, Martin Heidegger (1889-1976) berpendapat bahwa manusia adalah dia yang ada-dalam-dunia.¹⁸ Artinya, manusia adalah dia yang terlibat dan berkomitmen terhadap konteksnya, di manapun dan dalam kondisi apapun dia berada. Ia perlu menghayati dan menyadari keterlibatannya (dalam dunia dan dengan orang lain), supaya ia tidak larut begitu saja dalam keberadaannya-dalam-dunia.¹⁹

Selain pemikir-pemikir yang telah disampaikan sekilas (yang menurut penulis mewakili signifikansi tertentu dalam khasanah pemikiran filsafat manusia) dan pemikir-pemikir lain, terdapat satu lagi pemikir yang memiliki pemikiran tentang manusia. Pemikir tersebut adalah Meister Eckhart (1260-1328). Sebagai seorang imam Katolik, Eckhart berfilsafat terutama melalui khotbah, namun terdapat juga berbagai risalah dan karya-karya lain.

Satu hal yang perlu diperjelas sejak awal adalah bahwa Eckhart adalah seorang mistikus. Namun, ini tidak berarti bahwa ia sekedar mengandalkan spekulasi visioner; Eckhart, sebagai seorang mistik spekulatif, berusaha memberikan

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 63.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Herbert Spiegelberg, "Eksistensi yang Otentik Menurut Martin Heidegger", dalam Zainal Abidin, *Ibid.*, hlm. 173

¹⁹ Emmanuel Prasetyono, "Martin Heidegger", *Kuliah Fakultas Filsafat UKWM*, Surabaya, 2021.

penjelasan intelektual atas pengalaman-pengalaman supra-rasionalnya.²⁰ Oleh karena itu, pemikiran-pemikiran Eckhart tetap valid untuk dianalisis dan dipelajari secara filosofis, bahkan meskipun titik tolaknya ialah khotbah yang berdasarkan Kitab Suci, atau pembicaraan spiritual (yang banyak diberikannya sebagai seorang imam Katolik).

Dalam tulisan ini, penulis akan berkonsentraasi pada karya-karya *On Detachment*. Karya ini, dengan karya-karya lain, adalah karya-karya Eckhart yang, di tengah kesulitan para ahli untuk menentukan otentisitasnya, dipandang sebagai karya-karya yang otentik.²¹ Karya-karya ini juga merupakan karya-karya yang dipandang sebagai karya Eckhart pada puncak kematangannya. *On Detachment* sendiri merupakan traktat yang memuat salah satu tema sentral pemikiran Eckhart, yaitu *detachment (abgeschiedenheit)*²² atau sikap lepas bebas. Sikap ini menandai manusia yang semakin sempurna; semakin seseorang memiliki sikap lepas bebas, semakin dia mengetahui banyak hal melalui dirinya sendiri, tanpa berpaling pada hal-hal di luar dirinya (bahkan hal-hal rohani, seperti doa, kecuali jika doa manusia tersebut adalah dirinya menjadi satu dengan Tuhan²³), dan semakin sempurna ia sebagai manusia.²⁴ Manusia yang sempurna, manusia yang spiritual, menggunakan panca indra hanya sepanjang ia membutuhkannya, namun tidak mencurahkan segenap fakultas jiwanya pada indra-indra tersebut. Ketika terdapat objek yang dipahaminya sebagai

²⁰ Bdk. Meister Eckhart, *“The Complete Mystical Works of Meister Eckhart”*, diterjemahkan oleh Maurice O’C Walshe, New York: The Crossroad Publishing Company, 2015, hlm. 17.

²¹ *Ibid.*, hlm. 479.

²² Udo Kern, “Eckhart Anthropology”, dalam Hackett (ed.), *A Companion to Meister Eckhart*, London: Brill, 2013, hlm. 237.

²³ Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. 572.

²⁴ Udo Kern, *Op.Cit.*

lebih mulia, manusia spiritual menarik kekuatan-kekuatan jiwanya dari panca indra dan memusatkannya pada objek yang lebih mulia tersebut (yang tidak bersifat material), dan oleh karena itu, ia tidak lagi berkonsentrasi pada objek-objek material.²⁵ Hal ini bukan berarti bahwa manusia spiritual harus selalu berada dalam kondisi *trance*, tidak berkonsentrasi pada hal-hal material. Manusia spiritual tetap bisa mempertahankan kondisi *inner man*-nya sementara *outer man*-nya (panca indra dan fakultas-fakultas jiwa) tetap beraktivitas secara normal.²⁶

Oleh karena itu, memandang antropologi (yaitu, siapa itu manusia) melalui traktat ini bukanlah sekedar memindai aspek-aspek konstitutif manusia dalam traktat yang bersangkutan dan merumuskannya dalam tulisan ini. Dalam tulisan ini, yang dituju adalah bahwa penulis dapat memandang manusia dari sisi kesempurnaannya – mendefinisikan manusia melalui hal tertinggi yang dapat dilakukannya, yaitu sikap lepas bebas sempurna, menangkap bahwa sikap tersebut berarti mengarahkan panca indra dan fakultas-fakultas jiwa (*outer man*) kepada *inner man*, yang pada gilirannya, melalui *detachment*, menerima Tuhan.

Dalam tulisan ini, penulis akan berusaha mengidentifikasi aspek-aspek antropologis dari usaha Eckhart menjelaskan sikap lepas bebas sebagai kesempurnaan manusia di traktat *On Detachment*. Pertama-tama, sikap lepas bebas sebagai kesempurnaan akan dijelaskan secara singkat. Selanjutnya, dari penjelasan tersebut, penulis akan menyarikan definisi “manusia” menurut Eckhart. Tujuannya adalah untuk membentuk suatu sistem antropologi yang memuat baik definisi manusia

²⁵ Bdk. Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. 571.

²⁶ *Ibid.*

maupun kesempurnaannya. Namun penjelasan mengenai manusia ini tidak akan penulis sampaikan secara langsung, namun melalui perbandingan dengan penjelasan mengenai manusia dari Thomas Aquinas sebagai pengantar dan pembanding. Hal pengantar dan perbandingan ini krusial sebab Eckhart datang dari tradisi mistik, sehingga mengakibatkan adanya celah pemahaman dari para pembaca tulisan ini, yang umumnya memiliki pengetahuan mengenai konstitusi manusia yang berkembang dan dipengaruhi oleh tradisi skolastik, namun tidak memiliki hal yang sama dari tradisi mistik. Untuk menjembatani celah ini, maka penulis memutuskan untuk menyajikan pula konstitusi manusia menurut Thomas Aquinas sebagai pengantar ke konstitusi manusia menurut Eckhart. Baru setelah konstitusi manusia menurut Thomas Aquinas ditampilkan, penulis akan menyoroti konstitusi manusia menurut Eckhart – manusia internal dan manusia eksternal, dalam kaitannya dengan sikap lepas bebas.

Satu hal yang perlu diingat pula berkaitan dengan hal manusia internal yang disinggung di atas adalah bahwa karena tujuan dari tulisan ini (seperti akan disampaikan pula di Rumusan Masalah) adalah untuk menemukan konstitusi manusia menurut Eckhart, maka meskipun hal manusia internal ini tampak berkaitan dengan aspek-aspek eksistensial dan subjektif dari konstitusi manusia, aspek-aspek tersebut tidak akan dibahas di tulisan ini. Tulisan ini akan berfokus pada konstitusi manusia menurut Eckhart yang dibahas melalui kaca mata filsafat manusia yang ontologis (bukan eksistensial dan subjektif), sehingga, meskipun mungkin terdapat koneksi di antara bagian manusia internal dengan dimensi eksistensial dan subjektif, maka koneksi tersebut tidak akan dibahas pada tulisan ini. Hal ini tidak berarti bahwa

pada tulisan ini aspek tersebut (yang merepresentasikan relevansi dan keterkaitan konstitusi manusia menurut Eckhart dengan kondisi saat ini, yang, salah satunya, ialah berbagai kesulitan dan penderitaan termasuk pandemi Covid-19) dihilangkan sama sekali. Untuk menerangkan secara lebih jelas relevansi dan keterkaitan eksistensial dan subjektif dari konstitusi manusia menurut Eckhart pada tulisan ini akan disediakan di akhir tulisan ini bagian relevansi, yang penulis akan gunakan untuk menyampaikan bagaimana pemahaman manusia Eckhart bisa bermakna bagi manusia di zaman ini.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Melalui traktat *On Detachment*, dapat disarikan konstitusi manusia (yang di dalam traktat tersebut Eckhart jelaskan sebagai jalan yang melaluinya manusia dapat mencapai kesempurnaan). Oleh karena itu, pertanyaan dasar penulis adalah: “Apa itu manusia menurut Eckhart, seperti tampak pada traktat *On Detachment*?” Dengan menggunakan pertanyaan ini, penulis berharap mampu menguraikan konsep manusia menurut Eckhart secara tepat dan menyeluruh.

Meskipun membahas tentang manusia, penulis tidak akan menggunakan pertanyaan dasar “siapa”, karena, seperti telah ditunjukkan di Latar Belakang, tulisan ini tidak berfokus pada aspek eksistensial dan subjektif. Aspek-aspek tersebut akan diterangkan lebih jauh dalam bagian relevansi, namun in se, bukanlah fokus tulisan ini. Maka penulis akan tetap menggunakan status questionis “apa”, yang

menandakan bahwa fokus dan cakupan tulisan ini adalah konsep manusia menurut Eckhart yang dibahas melalui filsafat manusia.

1.3. TUJUAN PENULISAN

Tujuan karya ilmiah ini meliputi tiga hal. Tujuan pertama ialah untuk menemukan konsep manusia menurut Eckhart dalam *On Detachment*. Tujuan kedua adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan Strata 1 (S1) Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Tujuan ketiga adalah untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman filosofis penulis dalam upayanya membentuk suatu *world-view* yang semakin mengarahkan penulis pada kebenaran.

1.4. METODE PENELITIAN

Dalam mengerjakan karya ilmiah ini, penulis akan melaksanakan studi pustaka. Studi pustaka ini didasarkan pada karya Eckhart yang telah dikompilasi dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris, secara khusus karyanya yang berupa traktat *On Detachment*. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian historis-faktual tentang tokoh. Secara keseluruhan, metode ini bertujuan untuk menginventarisasi, mengevaluasi, mensintesiskan pemikiran seorang tokoh, dan menemukan suatu pemahaman baru darinya.²⁷ Namun, pada tahap ini, penulis tidak akan berusaha mencapai keseluruhan dari tujuan metode historis-faktual.

²⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 62.

Penulis, pada tahap ini, tidak bertujuan untuk menemukan suatu pemahaman baru dari pemikiran Eckhart. Melalui tulisan ini, penulis hanya akan berusaha menunjukkan dan memberi struktur pada pemahaman Eckhart tentang manusia, yang tidak tampak secara eksplisit di traktat *On Detachment*.

1.5. TINJAUAN PUSTAKA

1.5.1. *The Complete Mystical Works of Meister Eckhart, Meister Eckhart (diterjemahkan oleh Maurice O’C Walshe)*

Buku ini adalah kompilasi karya-karya Eckhart yang telah diterjemahkan ke bahasa Inggris – termasuk di dalamnya adalah traktat *On Detachment*. Adapun buku ini terdiri dari khotbah, traktat, dan instruksi. Oleh karena itu, skema penulisan kompilasi ini tidak sama dengan, misalnya, *Summa Theologiae* dari Tomas Aquino. Kompilasi ini dilakukan dengan mengurutkan khotbah-khotbah Eckhart sesuai dengan tema-tema bacaan liturgis Katolik yang mendasarinya²⁸, dan kemudian memasukkan instruksi-instruksi dan traktat-traktat selain khotbah. Kompilasi ini adalah yang terlengkap dibandingkan dengan sumber-sumber lain²⁹ sehingga penulis memilihnya untuk digunakan sebagai basis utama karya ilmiah ini. Adapun tantangan yang mungkin dihadapi dalam menggunakan kompilasi ini adalah bahwa bahan ini tergolong baru, dan karya-karya ilmiah tentang Eckhart umumnya menggunakan kompilasi yang lebih lama (yaitu kompilasi karya Josef Quint, yang umumnya dirujuk sebagai DW atau *Deutsche Werke*, yang dibuat tahun 1936).

²⁸ Bdk. Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. xv.

²⁹ *Ibid.*

Namun hal ini dapat diatasi dengan menggunakan konkordansi yang tersedia dalam kompilasi karya Walshe.

On Detachment, ditampilkan sebagai traktat terakhir dalam kompilasi ini, menunjukkan bahwa keutamaan *detachment* (sikap lepas bebas) adalah keutamaan yang memungkinkan manusia bersatu dengan Tuhan, melampaui keutamaan-keutamaan lain seperti cinta, kerendahan hati, dan belas kasih.³⁰ Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sikap lepas bebas melepaskan seseorang dari ikatan apapun dengan ciptaan, dan, oleh karena itu, mengakibatkan dia bersatu dengan Tuhan. Dalam hal ini, Eckhart mengingatkan bahwa sikap lepas bebas tidak berarti terlepas sama sekali dari dunia nyata; manusia, sesuai dengan fungsi bagian-bagian jiwanya, manusia tetap bisa hidup di dunia nyata dengan manusia-eksternalnya, sementara manusia-internalnya selalu terarah pada Tuhan.³¹

1.5.2. *Introducing Meister Eckhart, Michael Demkovich*

Buku ini memberikan gambaran umum terhadap hidup dan pemikiran Eckhart. Ditujukan untuk pembaca awam, buku ini digunakan penulis untuk memberikan gambaran umum dan kerangka berpikir dalam mendekati hidup dan pemikiran Eckhart. Terdapat tiga bagian dalam buku ini: bagian pertama menghantarkan pembaca pada kehidupan Eckhart, bagian kedua menunjukkan kepada para pembaca garis besar pemikiran Eckhart tentang jiwa (yang relevan bagi penulis dalam mengerjakan karya ilmiah ini, karena salah satu bagian dari

³⁰ Bdk. *Ibid.*, hlm. 566-8.

³¹ *Ibid.*, hlm. 571.

penjelasan tersebut adalah tentang sikap lepas bebas atau *detachment*³²), dan bagian ketiga menunjukkan berbagai ilustrasi yang digunakan Eckhart dalam menjelaskan pemikirannya (hal ini penting karena, seperti telah diuraikan di atas, pemikiran Eckhart terdapat dalam bentuk khotbah yang ditujukan bagi orang-orang yang tidak memiliki kemampuan filsafat dan teologi yang mendalam).

1.5.3. *The Mystical Thought of Meister Eckhart*, Bernard McGinn

Buku ini memberikan penjelasan yang relevan bagi karya ilmiah ini terutama dalam dua bagian. Pertama, buku ini menjelaskan hal ihwal mistisisme Eckhart dalam konteksnya, yaitu Mistisisme Jerman.³³ Bagian kedua yang relevan adalah hal “Eckhart and the Mysticism of the Ground”, yang merupakan salah satu kunci dari pemahaman Eckhart tentang manusia.³⁴ Hal “*ground*” inilah yang disebutkan sebagai manusia-internal di *On Detachment*, yang disebutkan oleh Eckhart sebagai sangat penting dalam mengembangkan sikap lepas bebas.³⁵

1.5.4. *A Companion to Meister Eckhart*, Jeremiah M. Hackett (ed.)

Buku ini adalah kompilasi berbagai tulisan yang memperdalam berbagai sisi pemahaman Eckhart. Bagian yang secara khusus relevan bagi karya ilmiah ini adalah “Eckhart Anthropology”³⁶, yang membahas keseluruhan pemahaman Eckhart

³² Michael Demkovitch, *Introducing Meister Eckhart*, Missouri: Liguori/Triumph, 2005, hlm. 22.

³³ Bernard McGinn, *The Mystical Thought of Meister Eckhart: The Man from Whom God Hid Nothing*, New York: The Crossroad Publishing Company, 2001, hlm. 35-6.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 37.

³⁵ Meister Eckhart, *Op.Cit.*

³⁶ Udo Kern, *Op.Cit.*

tentang manusia dari keseluruhan karyanya, dan, oleh karena itu, dapat membantu penulis meletakkan pemahaman Eckhart akan manusia yang didapatkan dari *On Detachment* pada konteks yang tepat dan koheren dengan pemikiran Eckhart secara keseluruhan.

1.6. SKEMA PENULISAN

Untuk mencapai tujuan-tujuan penulisan karya ilmiah ini, penulis membagi karya ini menjadi empat bab. Bab I memuat pendahuluan: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Tinjauan Pustaka, Skema Penulisan, dan Rencana Kerja. Bab II akan memuat latar belakang Meister Eckhart: riwayat hidupnya, selayang pandang mengenai konteks tulisan-tulisannya, serta pengantar singkat menuju ke sumber utama skripsi ini, yaitu traktat *On Detachment*. Pada Bab III akan dibahas konsepsi manusia menurut Eckhart dalam *On Detachment*, dimulai dengan pembahasan mengenai konsep *detachment* dan kaitannya dengan keutamaan (cinta, kerendahan hati, dan belas kasih), serta esensi dari *detachment* tersebut. Setelah itu, seperti telah diutarakan penulis di awal, demi pengantar dan perbandingan, akan disampaikan konstitusi manusia menurut Thomas Aquinas. Selanjutnya, baru akan dibahas inti dari karya ilmiah ini: konsepsi manusia menurut Eckhart, dilihat dari bagaimana bagian-bagian dalam manusia itu diarahkan demi *detachment* – yaitu manusia-eksternal (indera-indera, memori, kehendak, dan rasio) dan manusia-internal (kedalaman hakiki manusia, “dasar”). Pada akhirnya, pembahasan tersebut akan disimpulkan di Bab IV melalui penyimpulan terhadap poin-poin umum, tinjauan kritis, dan relevansi.